

Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin
DOI: 10.52431/ushuly.v5i2.4009
p-ISSN: 2830-3865
e-ISSN: 2828-9331

ETIKA INTERAKSI SOSIAL: KAJIAN ATAS PENAFSIRAN AL-RĀZI TERHADAP QS. AL- HUJURAT AYAT 10-13 PERSPEKTIF BLUMER

Masfiah Witri Salsabila

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang

masfiyawitri313@gmail.com

Fathoni

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang

fathoni@iaibafa.ac.id

Abstrak: Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan persaudaraan dan hubungan baik. Islam menekankan pentingnya ukhwah (persaudaraan) yang berlandaskan keimanan. Namun, fenomena bullying dan bergosip sering terjadi karena minimnya kesadaran akan persaudaraan. QS. Al-Hujurat ayat 10-13 memberikan tuntunan tentang sikap yang perlu dimiliki orang mukmin dalam bersosial. Al-Rāzi menjabarkan dalam karyanya secara detail menggunakan runtutan logika yang komprehensif sehingga pembaca bisa memiliki bagaimana mampu berinteraksi dengan orang lain sesuai etika. Metode penelitian ini adalah *library research* menggunakan Teknik berupa mengumpulkan keterangan dari buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, maupun situs akademik terpercaya seperti *google scholar*. Penelitian ini memuat hasil bahwa penafsiran Fakhruddin al-Rāzi terhadap QS. Al-Hujurāt ayat 10-13 menyoroti pentingnya etika sosial dalam Islam, seperti ukhwah dan pengendalian lisan. Dengan pendekatan interaksi simbolik Blumer, nilai-nilai ini menjadi simbol

sosial yang membentuk perilaku etis. Penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dan bermoral.

Kata kunci: Etika Sosial, al-Rāzi, Tafsir

***Abstract:** Humans are social beings who require brotherhood and positive relationships. Islam emphasizes the importance of ukhwah (brotherhood) founded on faith. However, phenomena such as bullying and gossip often occur due to a lack of awareness of this bond. QS. Al-Hujurāt verses 10–13 provide guidance on the attitudes that believers should embody in social life. Al-Rāzi explains these verses in detail, using a comprehensive logical framework that enables readers to understand how to interact ethically with others. This study employs a library research method by collecting information from books, journals, articles, theses, dissertations, and reputable academic sources such as Google Scholar. The findings reveal that Fakhrudin al-Rāzi’s interpretation of QS. Al-Hujurāt verses 10–13 highlights the significance of social ethics in Islam, including brotherhood and verbal restraint. Through Blumer’s symbolic interactionism approach, these values are understood as social symbols that shape ethical behavior. Their application in daily life contributes to the creation of a harmonious and morally grounded society.*

Keyword: Social Ethics, al-Rāzi, Interpretation

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan dan keinginan untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan sesama yang artinya manusia tidak dapat hidup sendiri.¹ Persaudaraan antar manusia merupakan dasar utama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan makmur. Dengan membangun hubungan baik satu sama lain, kita tidak hanya memenuhi standar moral kita, namun juga memenuhi misi kita sebagai makhluk sosial yang saling bergantung. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya rasa kasih sayang

¹ Moh Faesal, “Konsep Ukhwah Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat,” *Jurnal al Irfani Ilmu Al Qur an dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 1–13.

dan solidaritas di antara sesama umat.² Persaudaraan dalam islam dikenal dengan sebutan *ukhwah*. Persaudaraan yang berlandaskan keimanan dan kesamaan akidah menjadi lebih kokoh dibanding dengan persaudaraan yang terjalin sebab sedarah.³ Karena antara orang mukmin satu dengan yang lain adalah saudara maka sudah menjadi kewajiban untuk menjaga hubungan tersebut agar tetap harmonis dengan berbagai cara seperti tidak melakukan adu domba, tidak mengolok teman, tidak mengejek dengan julukan yang tidak menyenangkan, tidak menggunjing, dan lain-lain.⁴

Berbeda dengan fenomena yang terjadi belakangan ini, fenomena *bullying* begitu ramai diperbincangkan. *Bullying* merajalela terutama di kalangan anak sekolah.⁵ Hal ini terjadi karena mulai tergerusnya nilai agama dalam pergaulan di sekolah. Siswa yang lebih besar badannya menindas siswa yang lemah.⁶ Tidak hanya *bullying*, bergosip sudah menjadi sesuatu yang lumrah. Membicarakan kekurangan atau aib seseorang sering kali terjadi di beberapa perkumpulan.⁷ Penyebaran gosip tidak lagi dari mulut ke mulut, sekarang banyak platform, media sosial bahkan acara tv yang menyuguhkan informasi negatif berupa aib seseorang.⁸ Hal ini terjadi karena minimnya kesadaran akan persaudaraan antar sesama. Seandainya setiap individu memiliki rasa persaudaraan sudah seharusnya saling mendukung satu sama lain dalam

² NU Online, “Khutbah Jumat: Pentingnya Menjaga Persaudaraan Sesama Makhluq Allah,” 19 Januari 2023, accessed September 20, 2023, <https://lampung.nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-pentingnya-menjaga-persaudaraan-sesama-makhluq-allah-sWtY>.

³ Ahmad Miftahusolih, Heggy Fajrianto, dan Taufik CH, *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir: Zad al-Mufassirin* “Konsep Persaudaraan dalam al-Qur'an”, Vol. 3, No. 1

⁴ Muh. Makhrus Ali Ridho, *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* “Etika Pergaulan Seorang Muslim (Studi al-Qur'an Surat al-Hujurat Ayat 10 dan 11)”, Vol. 11, No. 1

⁵ Nikita Rosa, “Data Kasus Bullying Di Sekolah, FSGI: 50% Di Jenjang SMP,” accessed January 19, 2025, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6962155/data-kasus-bullying-di-sekolah-fsgi-50-di-jenjang-smp>.

⁶ Samsul Hadi Mungawan dan Siti Rofiqoh, *Shad: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* “Bullying dan Solusinya dalam al-Qur'an”, Vol. 1, No. 1, Desember 2023

⁷ Musyfikah Ilyas, *Jurnal al-Qadai: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* “Ghibah Perspektif Sunnah”, UIN Alauddin Makassar, 23 Mei 2018

⁸ Silvi Nurul Izzah. “*Perspektif Al-qur'an Dan Hadis Terhadap Maraknya Perilaku Ghibah Di Era Globalisasi*”. OSF Preprints, December 1, 2020. Last modified December 1, 2020. osf.io/y4qv4.

melakukan kebaikan dan membantu menutupi keburukan atau aib saudaranya.⁹

Sudah seharusnya antar orang mukmin saling berbuat baik satu sama lain selayaknya saudara sebab hubungan satu iman tidak terhenti di dunia saja, akan tetapi terus berlanjut di kehidupan akhirat. Sehingga hubungan perlu dijaga dari hal-hal yang memicu perpecahan dan kebencian.¹⁰ Allah memberi tuntunan dalam QS. Al-Hujurāt ayat 10-13 mengenai beberapa sikap yang perlu dimiliki orang mukmin ketika bersosial diantaranya berdamai saat ada perseteruan,¹¹ tidak melontarkan celaan atau menghina orang lain, memberi julukan yang buruk,¹² tidak berburuk sangka, tidak mencari kesalahan orang lain, kesetaraan sosial, tidak menggunjing,¹³ tidak bergosip, berbaik sangka, dan lain sebagainya.¹⁴

Dari beberapa fenomena yang terjadi terkait sikap-sikap yang potensi merusak hubungan persaudaraan antar orang mukmin, penulis mencoba meneliti sifat-sifat apa yang perlu dimiliki seorang mukmin dalam bersosial berlandaskan QS. Al-Hujurāt ayat 10-13 berdasarkan penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzi perspektif Blumer karena dalam mereka mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan persoalan sosial, terutama melalui pendekatan yang komprehensif, mendalam, dan berusaha menggabungkan antara tradisi, rasionalitas, dan spiritualitas dalam kehidupan sosial masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji etika sosial dalam QS. Al-Hujurat, namun penelitian ini memiliki perbedaan dan kekhasan yang menonjol seperti fokus ayat dan cakupan yang berbeda

⁹ Velly Yuneta, *Medikom: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwah* “Menghindarkan Perilaku Ghibah dalam Membentuk Kepribadian Remaja”, Vol. 2, No. 1, 2020

¹⁰ Muh. Makhrus Ali Ridho, *Etika Pergaulan Seorang Muslim*

¹¹ Nur Atiatul’Ilma, Muchotob Hamzah, and Muhtar Sofwan Hidayat, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Persaudaraan Menurut Al-Qur’an Surat Al-Hujurāt Ayat 10,” *SPESEFIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2024): 12–20.

¹² Rosna Wati, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurāt Ayat 11-12 (Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah),” *Jurnal Sakinah : Journal of Islamic and Social Studies* 4, no. 2 (2022): 1–10.

¹³ Na’im Fadhilah and Deswalantri Deswalantri, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurāt Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13525–13534.

¹⁴ Agus Mawarni, Walid Huda Syawaluddin, M. Nashiruddin, dkk. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* “Etika Pergaulan dalam Perspektif al-Qur’an: Studi Analisis Surah al-Hujurāt ayat 10-13”, Vol. 4, No. 3, 2024

dengan penelitian lain yang hanya membahas satu atau dua ayat sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ali Ridlo pada tahun 2024 dan Faesal pada tahun 2022,¹⁵ sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji QS. Al-Hujurat ayat 10-13 secara komprehensif. Kemudian objek kajiannya adalah Tafsir Mafatih al-Ghaib sedangkan penelitian yang sudah ada menggunakan beberapa kitab sebagaimana penelitian oleh Mungawan dan Rofiqoh pada tahun 2023¹⁶ atau bahkan ada yang tidak membatasi dengan kitab seperti penelitian pada tahun 2022 oleh Fatma. Secara keseluruhan, penelitian ini menonjol karena kombinasi fokus ayat yang spesifik dan penggunaan pendekatan tafsir yang khas, menjadikannya kajian yang unik dan mendalam.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi Pustaka yang berfokus pada analisis teks-teks primer dan sekunder.¹⁷ Fokus kajiannya adalah nilai-nilai etika sosial dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS. Al-Hujurat ayat 10–13. Sumber primer yang digunakan meliputi Al-Qur'an dan Tafsir Mafatih al-Ghayb karya Fakhruddin al-Rāzi. Sedangkan data sekunder mencakup literatur keislaman dan teori sosial yang relevan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tahlili (*interpretatif*), di mana langkah-langkahnya meliputi penguraian makna ayat dan penafsiran Al-Rāzī, diikuti dengan analisis mendalam menggunakan kerangka tiga premis Blumer (makna, simbol, dan proses interpretasi) untuk mengkaji bagaimana etika interaksi sosial dikonstruksi secara simbolik. Tujuan utama metode ini adalah menggabungkan kedua disiplin ilmu tersebut untuk merumuskan konsep etika interaksi sosial yang bisa diterapkan di tengah Masyarakat kini.

Pembahasan

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antarindividu yang membentuk komunikasi, jaringan sosial, dan keteraturan melalui nilai

¹⁵ Faesal, “Konsep Ukhuwah Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat.”

¹⁶ Samsul Hadi Mungawan et al., “Bullying Dan Solusinya Dalam Al Qur’an” 01 (2023): 1–18, <https://ejournal.stai-mas.ac.id/index.php/iat>.

¹⁷ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023).

dan norma.¹⁸ Beberapa ahli memberikan definisi interaksi sosial yang berbeda. Menurut Drs. H. Abu Ahmadi (mengutip H. Bonner), interaksi terjadi saat perilaku satu individu dapat mengubah atau memengaruhi perilaku orang lain. Sedangkan Dr. Sarlito Wirawan Sarwono menekankan bahwa interaksi bisa terjadi secara individual maupun kelompok, serta selalu melibatkan pengaruh timbal balik antar manusia dan lingkungannya.¹⁹

Interaksi sosial terjadi apabila memenuhi dua komponen utama, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial adalah proses saling memengaruhi antar individu tanpa sentuhan fisik, seperti diskusi atau pertukaran ide, dan terbagi menjadi kontak primer (langsung) dan sekunder (tidak langsung). Kontak primer terjadi saat orang bertemu langsung, seperti berjabat tangan atau tersenyum, sedangkan kontak sekunder terjadi secara tidak langsung, seperti lewat telepon atau pesan. Komunikasi sendiri adalah proses pengiriman pesan dari satu orang ke orang lain melalui berbagai cara, di mana kita saling menafsirkan maksud dan tingkah laku lawan bicara. Dengan adanya kontak sosial dan komunikasi yang efektif, interaksi sosial dapat berlangsung dengan baik dan bermakna.²⁰

Interaksi sosial dalam Islam sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan beradab. Islam mengajarkan etika interaksi berdasarkan nilai-nilai kebersamaan, keadilan, dan persaudaraan, serta menjadikan interaksi sebagai sarana dakwah dan pengembangan diri. Oleh karena itu, setiap individu perlu membangun interaksi yang beretika dan sesuai syariat untuk menjaga kualitas hubungan antar manusia dan mendidik generasi muda agar berakhlak dalam bergaul.²¹

QS. Al-An'ām ayat 108 dan QS. Al-Kāfirūn ayat 6 menekankan pentingnya saling menghormati antarmanusia tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau ras. Islam mengajarkan untuk menjaga hubungan baik dengan semua orang dan menolak pemaksaan dalam beragama, mengakui kebebasan individu sebagai hal fundamental. Dengan memahami nilai-nilai ini, berbagai agama dapat berinteraksi

¹⁸ Mutmainah AN Nirwangi NI, "Analisis Etika Dalam Interaksi Sosial Mahasiswa," *Sosiologia* 5, no. 1 (2019): 109–14, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/download/194/158/>.

¹⁹ Muhadi, "Interaksi Sosial Dalam Keberagaman Umat Muslim Masyarakat Giri Asih , Gunung Kidul , Yogyakarta Social Interaction in Muslim Diversity of Giri Asih Community , Gunung Kidul Yogyakarta," *Kontekstualita* 29, no. 2 (2014): 158–68.

²⁰ Muhadi.

²¹ Abdul Ghoni, "Etika Interaksi Sosial Dalam Al-Quran" 8 (2024): 28786–93.

secara harmonis dan mencari nilai-nilai dasar universal untuk membentuk tatanan baru dalam hubungan antaragama.²²

Teori interaksi simbolik Blumer

Teori interaksi simbolik adalah teori yang menjelaskan bagaimana manusia memberi makna pada dunia sosial melalui simbol dan komunikasi dalam interaksi sehari-hari.²³ Menurut Blumer, interaksi simbolik adalah proses di mana individu membentuk dan memaknai realitas sosial melalui interaksi yang melibatkan simbol-simbol dan komunikasi, sehingga menciptakan makna yang unik bagi diri mereka sendiri.²⁴ Melalui proses ini, tindakan manusia dipengaruhi oleh makna dan penafsiran simbol-simbol yang diberikan oleh individu itu sendiri, sehingga manusia memiliki peran aktif dalam membentuk perilakunya.²⁵

Blumer mengembangkan konsep interaksionisme simbolik dengan tiga premis utama:

- a. Premis Makna (*Meaning*): Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada objek, orang, atau situasi melalui interaksi sosial.
- b. Premis Bahasa dan Simbol (*Language & Symbols*): Makna lahir dari interaksi sosial melalui pertukaran simbol yang digunakan untuk representasi dan komunikasi.
- c. Premis Pikiran dan Proses Interpretasi (*Thought & Interpretation*): Makna dimodifikasi melalui proses interpretasi individu, yang melibatkan refleksi dan pertimbangan sebelum memberikan respons, serta mempertimbangkan perspektif orang lain (*generalized other*).²⁶

Teori interaksi simbolik menekankan bahwa manusia membentuk makna dan realitas sosial melalui interaksi dengan orang

²² Nursila, "Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Al-Qur'an (Telaah QS. Al-Hujurat Ayat 13)," 2019.

²³ Katherine R Allen and Angela C Henderson, "Symbolic Interactionist Theory," *Family Theories: Foundations and Applications*, 2017, <https://courses.lumenlearning.com/wm-introductiontosociology/chapter/reading-symbolic-interactionist-theory/>.

²⁴ Zanki Asmi Haritz, "TEORI PSIKOLOGI DAN SOSIAL PENDIDIKAN (TEORI INTERAKSI SIMBOLIK) Haritz Asmi Zanki Haritz Asmi Zanki : Teori Psikologi ... Sejarah Teori Interaksi Simbolik," *Journal of Pedagogy* 3, no. 23 (2020): 115–21.

²⁵ Wardatul Aini, "Pendidikan Tinggi Dalam Persepsi Masyarakat Petani Tambak Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Studi Analisis Teori Herbert Blumer)" 4, no. June (2016): 1–99.

²⁶ Aini.

lain dan simbol-simbol, sehingga memainkan peran aktif dalam membentuk perilaku dan memahami dunianya.

Penafsiran al-Rāzi terhadap QS. Al-Hujurat 10-13

a. Persaudaraan

Orang mukmin satu sama lain itu secara tidak langsung memiliki hubungan persaudaraan sesama muslim yang mana hubungan ini keeratannya melebihi hubungan persaudaraan karena kesamaan nasab. Hal ini dapat dilihat dari hukum waris yang berlaku dalam Islam bahwa mayit muslim tidak bisa mewariskan hartanya kepada saudaranya yang non-muslim begitu juga sebaliknya.

b. Mendamaikan perselisihan antara dua orang dengan landasan takwa

Allah memerintahkan orang mukmin untuk mendamaikan dua orang yang berselisih karena pada dasarnya seseorang itu mengira bahwa perselisihan kecil tidak menimbulkan dampak yang besar sehingga ia mengabaikan hal tersebut. Selain itu, Allah juga memerintahkan untuk mengingatkan ketakwaan karena apabila seseorang itu bertakwa pasti dia berfokus pada memperbaiki diri serta aktivitas yang mampu mendekatkan dia kepada Allah dan tidak memiliki waktu untuk melakukan keburukan pada orang lain.

c. Perintah menjauhi perilaku mencela orang lain

Ayat 11 menekankan perintah menghindari perilaku merendahkan orang lain baik itu ia lakukan di hadapannya atau saat tidak bersamanya, baik itu berupa perkataan seperti ejekan, memberikan julukan yang buruk, maupun melihatnya dengan pandangan yang merendahkan. Bahkan jika seseorang terus melakukan hal tersebut berulang kali dan tidak segera bertaubat, maka Allah tidak segan-segan menjadikan mereka termasuk golongan orang yang fasik.

d. Perintah mejauhi perilaku berburuk sangka

Berburuk sangka itu memicu keburukan-keburukan lain seperti permusuhan dan ujaran kebencian karena apa yang terlihat belum tentu sesuai dengan apa yang terjadi dan prasangka hanyalah dugaan tanpa dasar yang pasti. Tidak berhenti disitu, seseorang bisa saja mencari-cari kesalahan atau aib orang lain supaya yang mulanya hanya berupa dugaan bisa berubah menjadi kebenaran yang pasti. Buruknya lagi Ketika sudah mengetahui keburukan orang lain, ia akan menyebarkannya.

e. Kesetaraan dan Larangan Adanya Diskriminasi Sosial

Semua manusia berasal dari laki-laki dan perempuan serta juga sama-sama diciptakan oleh Allah. Sehingga tak sepatutnya seseorang menjadi bangga diri sebab nasabnya karena nasab tidak dapat diusahakan sedangkan takwa harus diupayakan terlebih dahulu. Sebab takwa yang menjadi tolak ukur kemuliaan seseorang maka tidak ada orang yang lebih mulia dari orang lain hanya sebab nasab, ras, suku, kekayaan dan hal yang bersifat duniawi lainnya.²⁷

Penafsiran al-Rāzi Berdasarkan Teori Blumer

Menurut sosiolog Herbert Blumer, dunia sosial yang itu terus berubah. Ia terbentuk dari interaksi kita sehari-hari sebagai individu. Pandangan ini sejalan dengan tafsir Al-Rāzi terhadap QS. Al-Hujurat 10-13, yang secara mendalam menjelaskan bagaimana konsep-konsep penting dalam Islam, seperti persaudaraan dan kemuliaan, dibentuk, dipertahankan, atau bahkan dihancurkan oleh interaksi sosial.

a. Premis tentang Makna (*Meaning*)

Konsep ukhwh atau persaudaraan dalam Islam berperan sebagai simbol sosial yang kuat, sejalan dengan premis pertama dalam teori interaksi simbolik menurut Herbert Blumer, yaitu bahwa tindakan manusia didasarkan pada makna yang mereka berikan terhadap suatu simbol. Dalam konteks ini, Al-Qur'an dan tafsir Fakhruddin al-Rāzi menempatkan ukhwh sebagai simbol utama dalam membentuk relasi sosial umat Islam. Simbol ini tidak hanya merepresentasikan hubungan antarindividu, tetapi juga membentuk identitas kolektif yang melampaui batas sosial, etnis, dan status, dengan landasan spiritual berupa keimanan.

Dalam perspektif interaksi simbolik, makna dari simbol ukhwh menjadi pedoman dalam bertindak. Ia mengandung nilai-nilai seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan kesetaraan, yang secara langsung memengaruhi pola interaksi sosial. Ketika terjadi konflik atau perselisihan, makna ini mendorong individu untuk mengedepankan perdamaian dan rekonsiliasi sebagai bentuk pengamalan nilai persaudaraan. Dengan demikian, ukhwh bukan hanya simbol relasi, tetapi juga instrumen etis yang aktif dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan sosial umat.

b. Premis tentang Bahasa dan Simbol (*Language & Symbols*)

Larangan terhadap tindakan verbal seperti *ghibah* (menggunjing), *tanabuz* (memberi julukan buruk), *sukhriyah*

²⁷ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib* (Beirut: Dar Ihyā' al-Turath al-Arabi, n.d.).

(ejekan), dan *lamz* (celaan) dalam QS. Al-Hujurat ayat 10–13 berfungsi sebagai mekanisme perlindungan simbolik terhadap identitas sosial individu. Dalam teori interaksi simbolik Blumer, bahasa dan simbol memiliki peran sentral dalam membentuk *self*, karena identitas seseorang terbentuk melalui interaksi dan penilaian sosial. Simbol negatif seperti celaan atau julukan buruk dapat merusak citra diri dan memicu kekerasan simbolik yang mengganggu kohesi sosial.

Tafsir Fakhruddin al-Rāzi menekankan bahwa larangan tersebut bukan hanya menjaga kehormatan pribadi, tetapi juga mencegah konflik dan memperkuat solidaritas antarumat. QS. Al-Hujurat ayat 12 memperluas etika sosial dengan melarang prasangka buruk (*dzann*) dan mencari kesalahan (*tajassus*), yang menurut al-Rāzi merupakan akar dari banyak kejahatan sosial. Islam mendorong *husnuzan* sebagai bentuk kontrol terhadap interpretasi internal sebelum tindakan sosial dilakukan, sejalan dengan konsep *self-interaction* dalam teori Blumer.

Ayat 13 menutup dengan penegasan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh status sosial atau asal-usul, melainkan oleh *taqwa*, yang dalam konteks simbolik menjadi representasi nilai tertinggi di sisi Allah. Dengan demikian, etika Islam dalam ayat-ayat ini membentuk kerangka interaksi sosial yang etis, menjaga martabat individu, dan mengarahkan dinamika sosial menuju harmoni melalui pengendalian simbol dan makna.

c. Premis tentang Pikiran dan Proses Interpretasi (*Thought & Interpretation*)

Perintah etis seperti *husnuzan* (berprasangka baik) dan larangan terhadap *tajassus* (mencari kesalahan) mencerminkan proses refleksi diri yang sejalan dengan premis ketiga Blumer tentang pikiran, yakni interaksi dengan diri sendiri. Dalam ajaran Islam, kedua prinsip ini berfungsi sebagai pengatur interpretasi internal sebelum individu bertindak secara sosial. Individu diajak untuk berhenti sejenak, menafsirkan simbol sosial, dan menentukan respons secara sadar—sejalan dengan konsep *self-interaction* Blumer.

Husnuzan mendorong interpretasi positif, sementara larangan *tajassus* mencegah alur berpikir negatif yang dapat merusak relasi sosial. Etika Islam, menurut al-Rāzi, tidak hanya bersifat eksternal normatif, tetapi juga berakar pada kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Proses berpikir sadar ini menjadi fondasi pembentukan diri yang etis dalam interaksi sosial.

Implikasi Etika Interaksi Sosial QS. Al-Hujurāt Ayat 10-13 dalam Kehidupan Bermasyarakat

a. Persaudaraan Sebagai Simbol Sosial dan Praktik Kehidupan

QS. Al-Hujurāt ayat 10 menegaskan bahwa sesama mukmin adalah *ukhwah* (saudara), dan jika terjadi perselisihan, maka kewajiban umat adalah mendamaikan mereka. Dalam penafsiran Fakhrudin al-Rāzi, istilah persaudaraan bukan hanya relasi sosial, tetapi simbol spiritual yang melekat melalui keimanan. Simbol ini membentuk makna kolektif bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab moral terhadap saudaranya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, penerapan nilai *ukhwah* tercermin dalam berbagai bentuk:

- 1) Mediasi konflik antarwarga seperti penyelesaian perselisihan keluarga atau tetangga melalui musyawarah
- 2) Kegiatan sosial Bersama seperti gotong royong, takziah, dan bantuan saat bencana yang mana nantinya memperkuat solidaritas
- 3) Forum keagamaan seperti pengajian, *tahlilan*, *dibaan*, dan kegiatan keagamaan lainnya yang mempererat hubungan spiritual dan sosial
- 4) Saling menghormati meskipun dari latar belakang yang berbeda karena ketakwaan lebih diutamakan daripada status sosial

Simbol *ukhwah* ini, menurut Blumer, membentuk makna yang mengarahkan tindakan. Ketika individu memahami bahwa sesama Muslim adalah saudara, maka perilaku yang muncul cenderung mendukung perdamaian dan menghindari permusuhan.

b. Larangan Tindakan Verbal Merendahkan dan Dampaknya

QS. Al-Hujurāt ayat 11 melarang *sukhriyah* (ejekan), *lamz* (celaan), dan *tanabuz bi al-alqab* (julukan buruk). Al-Rāzi menafsirkan bahwa tindakan ini merendahkan martabat dan dapat memicu konflik sosial. Dalam teori interaksi simbolik, tindakan verbal tersebut adalah simbol negatif yang merusak identitas (*self*) seseorang. Penerapan larangan ini dalam bermasyarakat dapat dilihat melalui:

- 1) Etika komunikasi di ruang publik seperti menghindari ujaran kebencian di media sosial dan menjaga lisan dalam pergaulan.
- 2) Pendidikan karakter di sekolah yang menanamkan nilai menghargai perbedaan serta tidak mengejek teman

- 3) Regulasi sosial berupa sanksi atau teguran komunitas terhadap seseorang yang menyebarkan fitnah atau julukan buruk

Dengan menjaga lisan dan simbol verbal, masyarakat dapat membangun lingkungan yang saling menghormati dan bebas dari kekerasan simbolik.

c. Pengendalian Interpretasi Internal dan Refleksi Sosial

QS. Al-Hujurāt ayat 12 melarang *dzann* (prasangka buruk), *tajassus* (mencari kesalahan), dan *ghibah* (menggunjing). Al-Rāzi menyebut prasangka sebagai akar kejahatan sosial. Islam mendorong husnuzan sebagai kontrol terhadap proses berpikir sebelum tindakan sosial dilakukan. Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan ini bisa berbentuk beberapa hal:

- 1) Sikap introspektif, seperti menahan diri dari menilai orang lain tanpa bukti dan berusaha memahami konteks sebelum bereaksi.
- 2) Menjaga privasi, dengan tidak mencampuri urusan pribadi orang lain atau menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya.
- 3) Budaya tabayyun, yaitu klarifikasi sebelum menyebarkan informasi, yang sangat relevan di era digital.
- 4) Latihan spiritual, seperti muhasabah dan dzikir, yang membantu individu mengendalikan prasangka dan memperkuat kesadaran moral.

Dalam teori Blumer, proses self-interaction menjadi kunci. Ketika individu mampu berdialog dengan dirinya sendiri secara sadar, maka ia akan memilih jalur interpretasi yang positif dan menghindari respons yang merusak.

d. Taqwa sebagai Simbol Kemuliaan dan Prinsip Kesetaraan

QS. Al-Hujurāt ayat 13 menegaskan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh nasab atau status sosial, melainkan oleh taqwa. Al-Rāzi menjelaskan bahwa perbedaan bangsa dan suku bertujuan untuk saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan. Penerapan nilai takwa sebagai simbol kemuliaan dalam masyarakat meliputi:

- 1) Penghormatan terhadap semua golongan, tanpa diskriminasi berdasarkan suku, ekonomi, atau pendidikan.
- 2) Kepemimpinan berbasis moral, di mana tokoh masyarakat dihormati karena integritas dan ketakwaannya, bukan karena kekayaan atau jabatan.
- 3) Pendidikan nilai, yang menekankan bahwa kemuliaan sejati adalah kedekatan dengan Allah dan akhlak yang baik.

Simbol taqwa menjadi penyeimbang dalam struktur sosial, mendorong masyarakat untuk menilai seseorang berdasarkan kualitas moral, bukan atribut duniawi.

Penutup

QS. Al-Hujurat ayat 10–13 memuat prinsip etika sosial Islam yang menekankan *ukhwah*, larangan terhadap perilaku verbal destruktif (seperti *ghibah*, celaan, dan prasangka buruk), serta penegasan bahwa kemuliaan manusia ditentukan oleh taqwa, bukan status sosial. Dalam tafsir al-Rāzi, nilai-nilai ini berfungsi sebagai simbol sosial yang membentuk identitas dan perilaku etis umat. Melalui lensa teori Blumer, interaksi sosial dalam Islam dipahami sebagai hasil dari proses interpretasi dan refleksi moral individu, bukan sekadar aturan eksternal. Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan masyarakat melalui etika komunikasi, budaya *tabayyun*, penghargaan terhadap privasi, dan penguatan solidaritas sosial. Sehingga dapat diketahui bahwa ayat-ayat ini tidak hanya mengandung ajaran moral, tetapi juga membentuk kerangka praktis bagi terciptanya masyarakat Muslim yang beradab, harmonis, dan bermartabat melalui kesadaran simbolik dan etika interaksi.

Daftar Pustaka

- Aini, Wardatul. “Pendidikan Tinggi Dalam Persepsi Masyarakat Petani Tambak Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Studi Analisis Teori Herbert Blumer)” 4, no. June (2016): 1–99.
- Allen, Katherine R, and Angela C Henderson. “Symbolic Interactionist Theory.” *Family Theories: Foundations and Applications*, 2017. <https://courses.lumenlearning.com/wm-introductiontosociology/chapter/reading-symbolic-interactionist-theory/>.
- Ar-Razi, Fakhrudin. *Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-Arabi, n.d.
- Atiatul’Ilma, Nur, Muchotob Hamzah, and Muhtar Sofwan Hidayat. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Persaudaraan Menurut Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 10.” *SPESIFIK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2024): 12–20. <https://doi.org/10.53866/spesifik.v2i1.478>.

- Fadhilah, Na'im, and Deswalantri Deswalantri. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13525–34. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4468>.
- Faesal, Moh. "Konsep Ukhuwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *Jurnal Al Irfani Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i1.336>.
- Ghoni, Abdul. "Etika Interaksi Sosial Dalam Al-Quran" 8 (2024): 28786–93.
- Hadi Mungawan, Samsul, Bullying dan solusinya dalam Al Qur, Siti Rofiqoh, and Stai KH Muhammad Ali Shodiq Tulungagung. "Bullying Dan Solusinya Dalam Al Qur'an" 01 (2023): 1–18. <https://ejournal.stai-mas.ac.id/index.php/iat>.
- Muhadi. "Interaksi Sosial Dalam Keberagaman Umat Muslim Masyarakat Giri Asih , Gunung Kidul , Yogyakarta Social Interaction in Muslim Diversity of Giri Asih Community , Gunung Kidul Yogyakarta." *Kontekstualita* 29, no. 2 (2014): 158–68.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Nirwangi NI, Mutmainah AN. "Analisis Etika Dalam Interaksi Sosial Mahasiswa." *Sosiologia* 5, no. 1 (2019): 109–14. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/download/194/158/>.
- NU Online. "Khutbah Jumat: Pentingnya Menjaga Persaudaraan Sesama Makhluq Allah." 19 Januari 2023. Accessed September 20, 2023. <https://lampung.nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-pentingnya-menjaga-persaudaraan-sesama-makhluq-allah-sWtsY>.
- Nursila. "Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Al-Qur'an (Telaah QS. Al-Hujurat Ayat 13)," 2019.
- Rosa, Nikita. "Data Kasus Bullying Di Sekolah, FSGI: 50% Di Jenjang SMP." Accessed January 19, 2025. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6962155/data-kasus-bullying-di-sekolah-fsgi-50-di-jenjang-smp>.

Wati, Rosna. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 11-12 (Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah).” *Jurnal Sakinah : Journal of Islamic and Social Studies* 4, no. 2 (2022): 1–10.

Zanki Asmi Haritz. “TEORI PSIKOLOGI DAN SOSIAL PENDIDIKAN (TEORI INTERAKSI SIMBOLIK) Haritz Asmi Zanki Haritz Asmi Zanki : Teori Psikologi ... Sejarah Teori Interaksi Simbolik.” *Journal of Pedagogy* 3, no. 23 (2020): 115–21.